

PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI MENURUT EMILE DURKHEIM

DI PAUD AZKYA BRAJA SAKTI

Retno Risti Darmawanti¹, Maemonah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: retnoristidarmawanti12@gmail.com

Abstrak : *Education is an effort to change children's behavior for the better, especially in teaching children morals. The moral code of early childhood has many parties, such as: parents and school teachers. Parents become the primary educators for their children. In behavior, speech, and appearance of parents will be taken over by the children. Early Learning is thought to be able to provide a variety of supports to support the growth and development of young children, one of which is to create a quality education for young children. The importance of promoting morality in early childhood so that children's behavior and behaviors can be improved with the ability and potential of good children and the development of behavior and attitudes towards children. This study uses descriptive language, which is the process of research that creates descriptive information in written or oral form by people and behaviors. Our definition is defined by Emile Durkheim, to become righteous the first is discipline, the second is connection to the group, and the third is freedom. Our theme is wanted by everyone to be an honest person..*

Keywords: moral education, early childhood, Emile Durkheim

Abstrak: Pendidikan merupakan upaya mengubah perilaku anak menjadi lebih baik, khususnya pada pendidikan akhlak anak usia dini. Kode moral anak usia dini memiliki banyak pihak, seperti: orang tua dan guru sekolah. Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Dalam tingkah laku, ucapan, dan penampilan orang tua akan diambil alih oleh anak. Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan berbagai dukungan untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini, salah satunya adalah dengan menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Pentingnya pembinaan moralitas anak usia dini agar perilaku dan perilaku anak dapat meningkat sesuai dengan kemampuan dan potensi anak serta berkembangnya perilaku dan perilaku positif anak. Penelitian ini menggunakan bahasa deskriptif, yaitu proses penelitian yang menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan oleh orang dan perilaku . Tiga definisi menurut Emile Durkheim, menjadi orang benar, yang pertama adalah disiplin, yang kedua adalah afiliasi kelompok, dan yang ketiga adalah kemandirian. Tema kami ingin semua orang menjadi orang yang jujur.

Kata kunci: pendidikan jujur, masa kanak-kanak, Emile Durkheim

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Email: retnoristidarmawanti12@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Email: maimonah@uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan modern. Dengan pendidikan yang jujur, masyarakat dapat memahami pentingnya etika dan dapat menerapkannya pada masyarakat luas. Pendidik akademik dan pemangku kepentingan perlu mengembangkan konsep pendidikan yang berkeadilan. Baik nilai-nilai Islam maupun non-Islam yang nantinya masih perlu dikaji sebagai penentu tegaknya akhlak di masa sekarang. Pentingnya mengajarkan akhlak pada anak usia dini agar perilaku dan perilaku anak dapat ditingkatkan dengan kemampuan dan potensi anak serta perkembangan anak. Sikap dan Perilaku Positif pada Anak (Mufarochah, 2020: 80) .

Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan otak manusia dan keterampilan untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan pengajar, tetapi dari dunia pendidikan siswa perlu menjadi anggota komunitas moralitas dan kemudian menciptakan manusia yang selalu positif dan beretika. . Oleh karena itu, hal utama yang perlu dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah air adalah dengan menumbuhkan niat baik siswa dengan mengajarkan pendidikan yang jujur. dan mahasiswa (Febriyanti dkk., 2021: 477) .

Pembelajaran berbasis etika akan bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan diri dan berpartisipasi di masyarakat. Keadilan merupakan penolong bagi diri sendiri, manusia akan mampu mempertanggungjawabkan segala tanggung jawabnya kepada dirinya sendiri, kepada sesama, dan terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masalah keadilan merupakan masalah yang menjadi perhatian masyarakat dimanapun, baik pada masyarakat mapan maupun pada masyarakat yang belum berkembang. Akibatnya, integritas moral seseorang mempengaruhi kedamaian orang lain. Jika dalam suatu komunitas banyak orang yang mengamalkan keadilan, maka status komunitas tersebut akan goyah. Orang yang berpendidikan tinggi tidak harus bermoral, beretika dan beretika. Seringkali fakta membuktikan bahwa sejumlah mahasiswa memiliki perilaku yang melanggar nilai-nilai kehidupan (agama dan moralitas) di masyarakat. Artinya, di era globalisasi, ilmu pengetahuan belum mampu membuat pemahaman yang baik tentang keyakinan yang dapat dilihat melalui kajian moralitas dan etika moralitas dalam kehidupan modern (Sinulingga, 2016: 216) .

Saat ini banyak sekali permasalahan etika yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kekerasan terhadap anak. Untuk mengatasi hilangnya akhlak dan budi pekerti, diperlukan pendidikan yang jujur. Menurut Emile Durkheim, keadilan sosial didefinisikan sebagai pengembangan disiplin baru yang didasarkan pada perilaku dan pemikiran sosial (Durkheim, 1990). Etika dapat dicapai dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Setting ini juga menjadi penentu bagi perkembangan nilai dan perilaku moral pada anak (Sarwastuti et al., 2020:2) .

Fakta-fakta seperti yang dijelaskan, tentu saja, harus di dalam. Generasi akan ada di masa depan jika anak-anak ditempatkan dalam situasi itu. Tanpa solusi sekarang, negara ini akan hilang untuk satu generasi atau satu generasi untuk dihancurkan, memiliki generasi kehancuran, ketidakadilan dan kemaksiatan. Jika generasi sekarang dihancurkan, seperti apa kehidupan di masa depan? Pendidikan perilaku

pada anak seharusnya mengubah perilaku anak, sehingga ketika siswa dewasa mereka lebih bertanggung jawab dan menghargai serta dapat menghadapi masalah yang terkadang berubah dengan cepat. Ini merupakan aspek penting dari moralitas yang berfungsi sebagai media untuk mengubah manusia Indonesia menjadi manusia yang lebih baik, lebih baik dan lebih berpengetahuan dalam banyak hal (Sinulingga, 2016: 219) .

Oleh karena itu sangat penting untuk bermoral sejak usia dini, karena menurut pemikiran Emile Durkheim, jika tahap pendidikan masa kanak-kanaknya telah berlalu, landasan moralitas tidak diletakkan, maka landasan kebenaran tidak akan ada. . dimasukkan ke dalam bayi. Bagi Durkheim, sekolah memiliki peran yang sangat penting dan khusus untuk dimainkan; menciptakan makhluk baru, yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Durkheim berusaha untuk memahami kebutuhan anak, khususnya dalam bidang moralitas, bagaimana penerapannya pada anak, sehingga siswa dapat memahami dan menerima instruksi secara langsung. Durkheim sebagai sosiolog dan filsuf, pengabdianya pada moralitas. Kaitannya dengan “moralitas” merupakan berita yang selalu tampak jelas dalam tulisan-tulisannya. Moralitas adalah realitas hubungan (Sinulingga, 2016: 219) .

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang bersumber dari suatu peristiwa atau tingkah laku seseorang yang diamati (Moh Kasiran, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dengan metode mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek sesuai dengan fakta dan situasi saat penelitian mengenai praktik pendidikan moral. Dalam memperoleh data penelitian secara alami dan objektif dilokasi penelitian, dalam hal ini hendaknya penulis menggunakan metode penelitian yang tepat dalam mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh data secara lengkap dan terperinci serta mengetahui setiap kegiatan dan aktivitas yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh infoemasi dan keselarasan hasil observasi secara mendalam yang bersumber dari informan yang telah ditentukan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis guna menemukan fakta mengenai penjelasan praktik pendidikan moral anak usia dini melalui aktivitas yang dilakukan saat anak bermain maupun belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Durkheim, pendidikan moral adalah pendidikan moral yang menekankan pada nilai-nilai dan gaya hidup yang penting bagi manusia. Moralitas milik ras, bukan milik siapa pun. Menurut Durkheim, moralitas berarti mengikuti bersama. Keadilan adalah sifat manusia yang tidak dapat ditemukan pada hewan lain. Dengan etika, manusia akan dilatih untuk membedakan yang baik dan yang buruk, diperbolehkan atau tidak, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Moral berasal dari bahasa latin *soft* (jamak, *mores*) yang berarti adat. Orang-orang bermoral. Dikatakan bahwa moralitas dan integritas adalah tubuh manusia karena

semua manusia dilahirkan baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik dan mencintai hal-hal yang baik (Mursidin, 2015). Jika ditemukan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2019), moralitas berarti pengakuan negatif atau salah mengartikan moralitas, perilaku atau etika. Kata moralitas juga dikaitkan dengan pola atau secara sederhana sebagai ukuran tindakan manusia, karena moralitas adalah standar untuk menentukan baik dan buruk dan jahat yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Salah satu tugasnya adalah melaporkan etika jika perlu dan mengikuti budaya masyarakat dan tidak menghakimi bahwa moralitas di beberapa komunitas berbeda dengan moralitas di komunitas lain (Abadi, 2016).

Moralitas, atau dalam bahasa Latin disebut *moralitas*, adalah praktik yang efektif. Selain itu, ada pengertian *misconduct* atau perilaku menyimpang, yaitu seseorang yang tidak baik di mata orang lain. Keadilan adalah elemen penting dalam diri manusia. Moralitas juga merupakan hal yang penting untuk dipelajari selama di sekolah, jika ingin dihormati oleh teman sebaya harus bermoral (Khaironi, 2017). Moralitas dan moralitas sedikit berbeda, karena moralitas adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas adalah keutamaan penilaian buruk. Dengan demikian, makna dan signifikansi moralitas dapat dilihat dari cara masyarakat memiliki moralitas dalam mengikuti aturan (Rizki Ananda, 2017). Anak-anak tidak memahami pro dan kontra, mereka mempelajari pro dan kontra yang diamati dengan berbagai variasi pola yang sesuai agar dapat secara efektif mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan tempat anak tinggal (Aidha Artha Novayanty, 2021). Perkembangan akhlak merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia, baik akhlak, tingkah laku, akhlak dan budi pekertinya pada anak-anak ketika beranjak dewasa (Mardi Fitri dan Na'imah, 2020).

Moralitas merupakan salah satu bentuk perkembangan yang perlu ditumbuhkan kepada anak sejak dini. "Ada enam bidang pengembangan yang fokus di TK: moralitas dan agama; sosial dan emosional. Perkembangan dan kemandirian, kemampuan berbicara, kecerdasan, kemampuan fisik/mental, dan kemampuan artistik." Ada enam bidang pengembangan yang fokus pada pendidikan anak, seperti moralitas dan agama, hubungan antara pikiran dan keyakinan, keterampilan bahasa, pengetahuan, fisik, keterampilan, dan pengetahuan (Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem, 2012, 454).

Moralitas bagi Durkheim tidak hanya terkait dengan ekspresi baik dan buruk, tetapi merupakan sistem kebenaran. Moralitas tidak hanya terkait dengan perilaku yang baik tetapi juga tindakan mengikuti aturan-aturan yang berada di luar pelaku. Moralitas mencakup konsistensi dan perilaku yang konsisten. Di antara para sarjana Durkheim, moralitas memainkan peran paling penting. Moralitas dalam segala bentuknya tidak bisa hanya ada dalam masyarakat, moralitas tidak dengan sendirinya tetapi oleh manusia dan merupakan gejala kemanusiaan (Sinulingga, 2016).).

Menurut Durkheim, ajaran moral tidak mengikuti keinginan-keinginan yang hanya bersifat sementara, yang menjadikan tingkah laku hanya sesuai dengan alam pikiran. Disiplin juga mengajarkan bahwa perilaku membutuhkan usaha, bahwa penilaian hanya dapat disebut moralitas jika dapat mengendalikan pikiran tertentu, membatasi keinginan tertentu, membuat beberapa keinginan. Menurut Durkheim, pentingnya nilai-nilai etika dalam bekerja sangat penting untuk mengubah manusia

Indonesia menjadi manusia yang lebih baik, lebih berpengetahuan dan cerdas dalam banyak hal, baik secara ideologis maupun sosial, intelektual, pengetahuan spiritual. (Sinulingga, 2016) .

Moralitas sangat penting bagi generasi mendatang, martabat bangsa dijunjung tinggi, kehidupan lebih baik, kehidupan lebih baik, keamanan dan kenyamanan dan kemakmuran. Etika bagi anak dapat dicapai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Perkembangan moralitas Kohlberg, anak-anak terhitung pada tahap pra-moral, dimana perilaku anak dikendalikan oleh konsekuensi fisik dari perlakunya yang sering muncul .

Tahap penting dalam perkembangan karakter moral anak adalah *anak secara aktif mengembangkan pola perilaku, tujuan, dan harga diri melalui penilaian diri dan lainnya* (Miller, 2011). Anak-anak sering mengembangkan pola bersama tentang kebijakan, tujuan, dan harapan mereka sendiri berdasarkan pengamatan. Pola yang mereka buat akan membuat anak-anak tetap berhubungan dengan aturan yang mereka sepakati. Aturan, tujuan, dan harapan ini dipatuhi oleh anak melalui hadiah dan hukuman yang mereka terima dengan mematuhi hak-hak mereka dan tidak mengikuti aturan.

Pemberian stimulus yang tepat pada anak dapat berdampak besar bagi perkembangan anak hingga dewasa, ada baiknya jika dukungan tersebut tidak sesuai dengan perkembangan anak, di bawah umur merupakan perilaku atau perilaku negatif yang dapat terjadi pada anak. (Redho, 2020) . Perkembangan perilaku pada anak dapat dipicu dengan beberapa cara, antara lain: (1) pembelajaran langsung melalui pemahaman tentang perilaku dan sikap yang benar dan salah; perundungan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) Identifikasi dengan perilaku atau moralitas yang baik dari orang dewasa yang menjadi idola mereka. (3) Trial and error dengan mengembangkan karakter moral melalui trial and error. Perilaku yang mengarah pada pujian atau puji akan dikembangkan lebih lanjut, sedangkan perilaku yang mengarah pada hukuman atau kritik akan dihilangkan (Khaironi, 2017).

Moralitas yang diambil sejak kecil bukanlah ujian. “ *Integritas adalah perhatian utama bagi kebanyakan orang dan bagi orang tua, pendidik, dan orang lain yang merawat anak-anak. “Pengembangan keadilan” adalah proses dimana anak-anak memperoleh rasa benar dan salah ”* (Kristin A. Termini dan Jeannie A. Golden, 2007, 477-478). Perilaku berasal dari lingkungan akhlak, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) merupakan lingkungan belajar bagi anak sebagaimana diperlukan. Anak bermoral tidak datang begitu saja. Moralitas anak terbentuk dari proses yang dilalui setiap hari dalam perkembangan moralitas, seperti mengenali perbedaan antara benar dan salah. Anak-anak selalu membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekitar mereka untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau nilai-nilai yang digunakan dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak harus siap menjadi panutan dan panutan bagi anak dalam akhlak. Moralitas adalah kemampuan untuk menerima, mematuhi aturan hukum. Akhlak yang baik tidak dibawa sejak lahir tetapi sesuatu yang perlu dipelajari sehingga dapat menjadi kebiasaan yang dapat dibawa dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pengembangan akhlak meliputi perolehan pengetahuan, seperti pengetahuan baik dan buruk, benar atau salah dan

akibat-akibatnya, seperti tingkah laku atau akhlak yang telah diamalkan (Fatmawati et al., 2018) .

Menurut Durkheim, moralitas memiliki tiga aspek. Tiga tema kami berdampak, dan ini menunjukkan pentingnya dalam masyarakat dan jiwa manusia. Prinsip-prinsip moralitas meliputi: semangat disiplin, kohesi sosial, kebebasan menentukan nasib sendiri (Sinulingga, 2016) .

Pertama, semangat disiplin. Disiplin merupakan unsur penting yang harus diberikan dalam pendidikan yang adil yang telah disetujui oleh kelompok (Nilawati Tadjuddin, 2018). Dalam praktik penanaman akhlak pada anak, ada banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan melaksanakan proses yang ada, perlu diketahui bahwa instruktur atau pendidik harus memahami pelaksanaannya, karena hal ini akan mempengaruhi keberhasilan aspek tertentu dari moralitas anak usia dini yang bervariasi, termasuk mendongeng, menyanyi, bermain, pantun dan menulis. .

Etika berarti mengikuti pola perilaku setiap saat, bahkan sebelum seharusnya. Ruang lingkup etika adalah tanggung jawab tanggung jawab. Dan tanggung jawab adalah karakter yang didefinisikan dalam beberapa undang-undang. Jika Anda melihat moralitas sebagai kenyataan, Anda akan melihat bahwa moralitas mencakup aturan yang tak terhitung banyaknya dan jelas. Aturan-aturan ini mengatur perilaku manusia dalam situasi yang paling sering ditemui. Beberapa aturan ditetapkan sesuai dengan hukum dan termasuk hukuman khusus. Memang benar bahwa bekerjanya moralitas penting untuk menentukan karakter, menentukannya, membatasi konsep yang sewenang-wenang. Tentu saja, konsep moralitas yang merupakan bagian dari karakter yang disyaratkan, juga memiliki nilai moralitas. Prinsip moral adalah sesuatu yang telah ditetapkan, dan seperti yang telah kita bicarakan sejak lama, itu akan tetap sama, tidak berubah. Menurut Durkheim, ajaran moralitas tidak mengikuti keinginan-keinginan yang hanya bersifat sementara, yang menjadikan perilaku hanya sesuai dengan pemikiran alam . Disiplin moral juga menunjukkan bahwa perilaku adalah nafsu, bahwa tindakan hanya dapat disebut moralitas jika dapat mengendalikan pikiran tertentu, membatasi keinginan tertentu, mewujudkan keinginan tertentu. Disiplin moral tidak hanya mempromosikan kehidupan moral dalam arti yang sebenarnya, tetapi kekuatannya terus berlanjut. Padahal disiplin moral berperan penting dalam perkembangan sikap dan perilaku (Sinulingga, 2016) .

Disiplin yang diperlukan terhadap anak di bawah umur tidak boleh dilihat hanya sebagai bentuk kekerasan yang diperlukan ketika tidak ada cara lain untuk mencegah kejahatan tersebut. Disiplin diri adalah *proses belajar* . Hanya melalui disiplin, anak-anak dapat diajari untuk mengendalikan keinginan mereka, membatasi keinginan mereka, membatasi dan melampaui batas-batas, dan menetapkan tujuan untuk kegiatan mereka. Moralitas disiplin tidak hanya mempromosikan moralitas hidup dalam kenyataan, tetapi kekuatannya terus berlanjut. Padahal, peran disiplin moral sangat menentukan dalam perkembangan sikap dan perilaku secara umum. Padahal, aspek terpenting dari perilaku adalah kemampuan untuk mengendalikan diri. Hal ini untuk peningkatan pengendalian diri, perlu untuk mempromosikan moralitas. Disiplin etika menyarankan bahwa penilaian harus disertai dengan usaha, bahwa penilaian hanya dapat disebut moral jika kita mengendalikan asumsi-asumsi tertentu. Jadi disiplin itu penting bukan hanya untuk kemaslahatan manusia, tetapi

juga untuk kesehatan pribadi, dengan disiplin kita belajar mengendalikan hawa nafsu, tanpa ini tidak datang bisa membuat orang mencapai kebahagiaan, hanya disiplin yang benar tetap bisa mempengaruhi orang. perilaku (Sinulingga, 2016) .

Pendidikan harus membantu anak-anak untuk memahami sejak usia dini bahwa kunci kebahagiaan adalah menetapkan tujuan yang realistik dan mencapainya sesuai dengan keadaan setiap orang. Jika disiplin adalah sarana manusia untuk menyadari pentingnya, maka disiplin harus beradaptasi dengan alam yang berubah sepanjang zaman, bukan esensi dari Disiplin yang berubah, tetapi juga cara disiplin dan disiplin. harus ditanamkan. Bukan hanya kapasitas perilaku manusia yang berubah, tetapi kekuatan yang menciptakan banyak perbatasan tidak selalu sama pada waktu yang berbeda dalam sejarah, selain itu dapat dikatakan bahwa moral ini akan melindungi dari kekuatan jahat dan yang tidak diketahui. . Sinulingga, 2016).

Kedua, hubungan dengan kelompok. Hidup berarti menyesuaikan diri dengan dunia fisik di sekitar Anda dan dunia global tempat Anda berada. Semakin sulit suatu perlombaan, semakin sulit untuk mencapai moralitas. Kondisi lingkungan tidak selalu sama, ras selalu berkembang, moralitas itu sendiri harus disesuaikan agar halus. Di luar kemanusiaan tidak ada yang lebih dari kelompok yang dibentuk oleh penyatuan manusia, yaitu ras. Jadi tujuan moralitas adalah ras. Moralitas didasarkan pada pemikiran. Jika sebuah komunitas dilihat sebagai moral, itu didasarkan pada preferensi. Jika seseorang melihat bahwa tujuan akhlak dalam dirinya harus dapat melihat sesuatu yang bukan hitungan manusia semata. Masyarakat harus menjadi salah satu makhluk *sui generis* (Sinulingga, 2016) .

Menurut Durkheim, manusia adalah komoditas manusia, dan manusialah yang mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seorang pria hanya dapat berhasil jika dia tergabung dalam banyak komunitas, dan secara moral dia hanya dapat berhasil jika dia berpikir bahwa dia adalah satu dengan berbagai kelompok yang dia miliki: keluarga, organisasi, negara bagian, dan individu secara keseluruhan. Tentu saja seseorang dengan hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tidak akan dapat mengubah peristiwa sosial. Seseorang hanya bisa menjadi baik untuk kepentingan manusia jika itu adalah kombinasi dari salah satu upaya tersebut, menghadapi kekuatan sosial (Sinulingga, 2016) .

Organisasi tidak hanya sebagai wadah pencapaian integrasi yang akan mendorong integrasi, tetapi juga landasan integrasi dan tujuan utama moralitas. Durkheim tidak bisa memikirkan moralitas terlepas dari hubungan. Manusia dalam kesendiriannya terlepas dari masalah moralitas. Oleh karena itu, moralitas tidak hanya penting sebagaimana Kant menyebutnya, tetapi juga dan di atas semua keinginan (saya ingin jujur karena hati saya berkata demikian). Moralitas bukan hanya sebuah peran yang tumbuh dari dalam, tetapi juga kebaikan ketika berhadapan dengan relasi dunia. Jadi moralitas bagi Durkheim dekat dengan penilaian dan hukum. Suatu perintah dapat disebut adil, jika perintah tersebut tidak melanggar kebiasaan yang diterima dan dijunjung tinggi oleh cabang eksekutif. Padahal tujuan etika adalah benar untuk tujuan persatuan dan untuk tujuan menghubungkan ke kelompok. Hal ini berbeda dengan tuntutan moral individu (Abdullah, 1986: 17). Ada beberapa tujuan yang memberikan moralitas pada aktivitas manusia. Bertindak yang selalu mementingkan diri sendiri terbayar tanpa moralitas. Satu-satunya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi dan tujuan

pribadi yang lebih tinggi adalah moralitas. Moralitas hanya mengarah pada hal-hal seperti kehidupan. Moralitas hanya dimulai ketika mereka berada dalam kelompok, dan tujuan utama moralitas dalam pemahaman murni adalah manusia (Sinulingga, 2016).

Guru dapat melihat anak-anak berinteraksi dan memimpin hubungan antar anak. Dalam kehidupan kelas, anak dapat mengembangkan keterampilan melalui berbagai kegiatan masyarakat melalui semua kegiatan yang dilaluinya. Perkembangan moral terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman lain, dengan guru dan dengan lingkungannya (Intan Kusumawati dan Darmiyati Zuchdi, 2019).

Ketiga, otonomi atau penentuan nasib sendiri. Pengertian moralitas untuk memiliki hubungan moral yang mengarah pada independensi aktor adalah fakta yang tidak dapat kita abaikan dan harus kita perhitungkan. Otonomi adalah penentuan nasib sendiri yang menyadari konsekuensi dari beberapa tindakan. Berbeda dengan disiplin kolektif, otonomi berarti kebebasan individu. Moralitas tidak cukup untuk menghormati disiplin dan bergabung dengan kelompok. Selain itu, apakah karena menghormati hak atau karena hasrat untuk berintegrasi, seseorang harus memiliki pengetahuan, pengetahuan, dan pencapaian setinggi mungkin tentang alasan tindakan. Pengetahuan ini memberikan kebebasan pada karakter, yang kemudian dibutuhkan oleh ingatan semua fakta dan moralitas yang lengkap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sila ketiga adalah konsep moralitas. Moralitas bukan hanya tentang kesukarelaan, ini tentang prinsip bahwa perintah membutuhkan kebebasan, yaitu persetujuan (Sinulingga, 2016).

Ada dualisme dalam situasi manusia: otonomi adalah objek keinginan yang ditimbulkan oleh akal, sedangkan heteronomi adalah teori. Kant mencoba menyelesaikan konflik ini. Hanya ada satu alasan, jadi ketika orang bertindak karena suatu alasan, orang selalu bertindak secara moral dengan kebebasan karena orang hanya mematuhi hukum pemikiran manusia. Untuk memahami dunia dan mampu mengendalikan perilaku manusia, sebagaimana diperlukan untuk memiliki hubungan dengan dunia, cukup bagi orang untuk berpikir dan menyadari apa pun pada manusia. Menurut Durkheim, hatilah yang percaya. Prinsip ini, yang diterima oleh semua orang sebagai tubuh dunia, juga berlaku untuk moralitas dunia. Organisasi adalah produk dari orang-orang yang tak terhitung banyaknya dan hanya sebagian kecil darinya. Moralitas tidak lain adalah apa yang kita inginkan dan kita hanya dapat mengatasi keadilan dunia dengan cara yang sama seperti kita mengatasi tubuh dunia: yaitu dengan mengembangkan pengetahuan dalam moralitas. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa aspek moralitas yang ketiga adalah konsep moralitas. (Sinulingga, 2016).

Kebebasan manusia akan mencakup pemahaman tentang keadilan dan sangat penting karena proses sekularisasi dan kemajuan pemikiran. Ingin menghormati manusia, yang, terlepas dari objek kehidupan di sekitarnya, tidak memperbudaknya. Moralitas selalu menolak harapan ini, dan menginginkan lebih banyak kebebasan untuk kebebasan pribadi. Itu gratis, dan secara sukarela akan mengikuti doktrin kebenaran. Moralitas tidak cukup untuk menghormati disiplin dan terikat oleh kelompok. Pria itu juga harus memelihara pengetahuannya tentang dasar-dasar dan mempengaruhi karakternya. Moralitas tidak hanya harus jelas, tetapi juga harus sukarela dan jelas. Di sini keteladanan semakin menjadi bagian integral dari akhlak

dan ajaran akhlak bukan dengan perkataan atau perkataan tetapi dengan perkataan (Sinulingga, 2016) .

Moralitas adalah salah satu kualitas yang paling penting dari manusia, karena dengan mendorong orang untuk mengatasi diri mereka sendiri, ini membuat orang sadar akan penderitaan mereka sebagai manusia. Orang dapat dengan mudah memperkirakan manfaat yang dapat dicapai dengan belajar berdasarkan konsep-konsep teoritis tersebut. Dari sudut pandang ini, perkembangan moralitas anak-anak tidak terulang di depan mereka dengan kepuasan dan kepercayaan penuh dari banyak konsensus. , yang terjadi kapan saja dan di mana saja, tetapi membuat anak-anak memahami negara dan waktu mereka, memiliki rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan mereka untuk memasuki kehidupan dan dengan demikian mengembangkannya dan dapat berpartisipasi dalam pekerjaan yang menantinya. Pengertian moralitas ini jelas menyiratkan kurangnya harga diri dan dengan bertindak sebagai orang yang bertanggung jawab dengan nafsu yang tidak berlalu, seperti pembatasan diri yang berlaku untuk kebahagiaan dan kesehatan. Demikian pula dengan mengikatkan diri pada kelompok, anak akan dapat berpartisipasi dalam kehidupan yang lebih tinggi yang ada dalam kelompok. Jika seorang anak mencoba untuk menutup diri dari dunia luar, fokus pada dirinya sendiri, membawa segalanya untuk dirinya sendiri, maka hasilnya adalah kehidupan yang sulit yang tidak sesuai dengan alam. Dengan tunduk pada aturan dan mendedikasikan diri pada grup, Anda akan menjadi pribadi yang nyata (Sinulingga, 2016) .

Kode etik pendidikan anak usia dini pada pendidikan anak usia dini diperankan oleh guru sebagai orang dewasa yang paling dekat dengan anak selama di sekolah. Untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya, guru perlu memiliki aturan-aturan ini, sehingga perilaku yang baik tidak hanya untuk setiap guru. Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 berisi tentang keterampilan perilaku yang dibutuhkan oleh pendidik anak usia dini, seperti: perilaku dan nilai-nilai perilaku berdasarkan agama, budaya dan kepercayaan anak di bawah umur, menghormati peserta didik tanpa membedakan agama, ras, budaya, atau jenis kelamin. Ketaatan pada nilai-nilai agama, hukum, dan budaya di masyarakat mengembangkan sikap peserta didik yang menghargai agama dan budaya lain; Mengekspresikan diri sebagai pribadi yang positif, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki sikap positif. model. Akibatnya, sikap positif yang diberikan oleh guru harus dipertimbangkan dalam bahasa dan praktik untuk memastikan bahwa guru layak menjadi panutan yang diadopsi oleh anak-anak (Khaironi, 2017).) .

Dalam sistem pendidikan ada pendidikan yang adil bagi anak-anak. Pelaksanaan pembelajaran dini menggunakan berbagai metode, seperti mendongeng, rekreasi, wisata, gaya hidup, rekreasi dan sebagainya. Karena dalam penerapan setiap metode ada nilai wajar yang mengikuti guru dan anak. Guru sebagai panutan dalam proses belajar mengajar perlu berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan ketulusan hatinya. Etika tidak dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan pendidikan hanya melalui penggunaan kurikulum. Moralitas pada anak membutuhkan lebih banyak cara daripada disiplin. Guru harus menjadi panutan yang akan dilihat, disemah, dan berperilaku dari segi ucapan, perilaku, dan sikap (Khaironi, 2017) .

Tujuan pendidikan jujur adalah untuk mendorong perkembangan keputusan jujur siswa. Perkembangan moralitas tidak harus diukur dengan norma-norma lokal,

tetapi harus diukur dengan keputusan etis yang mempromosikan kepentingan manusia di seluruh dunia, berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penerimaan. Tujuan dari moralitas adalah untuk menyerukan kebebasan dan moralitas berpikir untuk dapat menanamkan rasa moralitas bagi semua orang. Secara filosofis, moralitas tidak mengenal perbedaan antara semua hukum, sedangkan nilai moral didasarkan pada aturan unik yang berlaku pada suatu komunitas (Mulyadi, 2019).

Etika bagi anak dapat dicapai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Menurut tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk dalam tahap awal perkembangan moral, di mana perilaku anak dikendalikan oleh penampilan fisik, mencoba praktik-praktik mereka yang sering terjadi dalam bentuk penghargaan dan hukuman. Piaget membagi moralitas anak menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) martabat; anak menikmati hukum sebagai sesuatu yang dapat berubah, karena berasal dari hukum yang mereka hormati. Kode etik adalah komoditas eksternal yang tidak boleh diubah, 2) tingkat realitas; anak beradaptasi untuk menghindari pengabaian orang lain. Aturan diputuskan untuk diubah, karena mereka berasal dari kombinasi. Mereka setuju pada keadilan dan perubahan, dan merasa bertanggung jawab untuk mengikutinya, dan 3) tingkat pendidikan; Anak-anak peduli terhadap stres emosional atau emosional dalam penilaian perilaku (Khaironi, 2017).

Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu mengembangkan rasa moralitas sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini. Peran orang tua tidak hanya mengasuh anak tetapi juga mendidik anak di lingkungan keluarga (Jazariyah dan Maemonah, 2017). Pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang belajar tetapi juga dapat dicapai dalam lingkungan keluarga. Bagi orang tua, mengajar dan melahirkan merupakan tanggung jawab yang tidak bisa dihindari dan sudah menjadi fenomena alam (Hamzah, 2015). Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak sejak dini sebagai upaya mempersiapkan anak untuk hidup dan transisi menuju kehidupannya sendiri. Artinya, pengembangan pengetahuan intelektual sejak dini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini (Auliya et al., 2017). Orang tua, pendidik, atau orang dewasa di sekitar anak harus dapat membimbing anak agar sesuai dengan aturan yang telah disepakati untuk mengenal anak sesuai dengan aturan tempat tinggal di sekitarnya. Penerapan moral pada seluruh tahapan PAUD dilakukan dengan berbagai cara, artinya dukungan tumbuh kembang anak usia dini disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak pada usia tersebut (Calista & Mayar, 2021).

Pada anak usia 0-2 tahun, pembelajaran difokuskan pada aktivitas fisik dan pemenuhan kebutuhan anak. Pada anak di bawah usia 2-4 tahun, pendidikan yang adil lebih menunjukkan kemandirian anak dalam mengakses dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada anak usia 4-66 tahun, strategi perilaku berfokus pada pengembangan respons awal anak terhadap masalah yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk. Perkembangan perilaku pada anak dapat dipicu dengan beberapa cara, antara lain: (1) pembelajaran langsung melalui pemahaman tentang perilaku dan sikap yang benar dan salah; perundungan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) Identifikasi dengan perilaku atau moralitas yang baik dari orang dewasa yang menjadi idola mereka. (3) Trial and error dengan mengembangkan karakter moral melalui trial and error. Perilaku yang mendatangkan puji atau

kebanggaan akan dikembangkan lebih lanjut, sedangkan sikap yang mengarah pada hukuman atau kritik akan dihilangkan (Calista & Mayar, 2021).

Prinsip-prinsip pendidikan termasuk studi tentang hubungan dan etika. Sebagian besar pembelajaran manusia disebabkan oleh tingkah laku (behavior) dan tingkah laku (modeling). Anak belajar tanggapan baru dengan mengamati perilaku model atau panutan orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman, dan/atau aktor. Film yang muncul di TV sepanjang waktu. Kajian pendekatan pendekatan sosial terhadap proses sosialisasi dan moralisasi siswa ditinjau dari kebutuhan akan pendinginan (habitation to respond) dan peniruan (imitation). Proses internalisasi atau kepuasan siswa terhadap standar moral (moral benchmark) juga terjadi. Tingkah laku atau perilaku orang tua, pendidik, sahabat idola, dan pembuat film berperan penting dalam keteladanan atau perilaku yang digunakan untuk menjadikan idola atau simbol batas budaya dan moralitas kepada siswa (generasi penerus) (Calista & Mayar, 2021).

Tujuan kurikulum adalah membekali anak dengan pengajaran yang adil di kelas yang memuat contoh-contoh kemampuan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter moral anak. Tujuan pembelajaran tidak lepas dari bidang pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Melalui pembelajaran yang jujur dapat mencapai tujuan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral siswa dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru sebagai pemelihara budaya pendidikan di sekolah harus dapat memberikan keadilan kepada anak-anak, baik dengan berkonsultasi dengan guru, mengajar dengan siswa, karena model langsung, dengan materi yang disampaikan oleh guru di lapangan. . Materi pendidikan yang digunakan dalam pendidikan juga diharapkan dapat membantu membimbing akhlak pada anak sejak dini (Khaironi, 2017).

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa kedisiplinan anak di PAUD Azkya menunjukkan bahwa kedisiplinan perilaku buruk, hasil belajar lebih kuat dari hasil anak di bawah umur. Anak usia 5-6 tahun di PAUD Azkya adalah anak yang masuk sekolah tepat waktu, namun masih ada siswa yang terlambat. Dalam kedisiplinan, mayoritas anak patuh pada tata tertib PAUD. Menurut Ny. P, kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di PAUD Azkya sudah selesai meskipun masih ada beberapa anak yang perlu dibimbing oleh instruktur. Dalam kedisiplinan anak dapat datang ke kelas tepat waktu, anak dapat menghias, anak dapat menyimpan tas dan sepatinya di dalam loker, anak dapat membuang sampah pada tempatnya, kemudian anak ingin menyimpan mainannya di dalam loker, misalnya anak-anak mengambil balok. Dari hasil wawancara dengan instruktur Ny. P, peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di PAUD Azkya ditemukan melalui kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan. Guru mengajarkan perilaku melalui diskusi di kelas, guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik, guru memberikan dorongan, guru mengetahui dan mengajar serta mengajarkan anak mentaati semua aturan yang diatur dalam PAUD.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa perilaku perilaku anak di PAUD Azkya Braja Sakti menunjukkan bahwa disiplin perilaku sangat baik, hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara kepada pengajar kelas B1. yang disiplin berperilaku. Dari usia 5-6 tahun di PAUD Azkya adalah anak-anak yang mudah membantu teman ketika mereka membutuhkan bantuan, anak-anak dapat

berinteraksi dengan teman dan anak-anak berbagi dengan teman. Pada perilaku anak sebagian besar dapat disebabkan oleh anak. Menurut Ny. P, disiplin anak usia 5-6 tahun di PAUD Azkya sudah selesai. Guru menggunakan panutan dan praktik dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan dapat didemonstrasikan dan dilakukan oleh pengajar. Sebab, salah satu ciri dan ciri khusus anak usia dini adalah latihan cinta kasih. Oleh karena itu, ketika guru mengajarkan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kurikulum, mereka akan diawasi dan diikuti oleh siswa. Ketika seorang tokoh melakukan sesuatu berulang-ulang, itu berarti bahwa apa yang dilakukan anak di sekolah diulang-ulang sampai dia benar-benar mengerti dan masuk ke dalam caranya sendiri. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan pelatih Ny. P, peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di PAUD Azkya mengalami peningkatan sesuai dengan perilaku guru yang digunakan di sekolah. Guru menciptakan suasana positif di dalam kelas dan di luar kelas, mengembangkan perilaku yang baik baik di dalam maupun di luar kelas, baik dalam tindakan, ucapan, atau perilaku lainnya. kesempatan untuk mengakui dan mendukung secara positif dan guru menyediakan fasilitas dan prosedur yang mendukung layanan untuk anak mengembangkan budaya anak.

Upaya pendidik dan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan agama untuk perkembangan dan inklusi anak antara lain peningkatan pembangunan perumahan., multidisiplin, orang tua binaan sekolah, pendidik profesional, pimpinan terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis sekolah sehingga menjadi sumber inspirasi bagi siswa Guru dan lingkungan yang baik, ada minat siswa untuk ikut belajar, amalan yang baik seperti membuang sampah pada tempatnya, baik menyimak, bernyanyi bersama, merawat teman yang sakit, guru menginginkan anak PAUD Azkya. Menghadiri ibadah di sekolah.

KESIMPULAN

Moralitas adalah elemen penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Ada tiga definisi menurut Durkheim, yang pertama adalah disiplin, yang kedua adalah hubungan dengan kelompok-kelompok dan objek-objek yang berdiri sendiri. Tema kami ingin semua orang menjadi orang yang jujur. Akhlak pada anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran akhlak pada anak sejak dini. Anak akan dapat menghayati nilai-nilai moral yang ada jika mendapat didikan yang baik dan jujur dari orang tua dan sekolah di luar rumah. Pembiasaan akhlak perlu dilakukan secara rutin, karena manfaat akhlak tidak dapat dilihat dalam jangka pendek, tetapi akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkan keterampilan, akhlak dan budi pekerti anak. Peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di PAUD Azkya mengalami peningkatan sesuai dengan perilaku guru pemanfaatan sekolah. Guru menciptakan suasana positif di dalam kelas dan di luar kelas, mengembangkan perilaku yang baik baik di dalam maupun di luar kelas, baik dalam tindakan, ucapan, atau perilaku lainnya. kesempatan untuk mengakui dan mendukung secara positif dan guru menyediakan fasilitas dan prosedur yang mendukung layanan untuk anak mengembangkan budaya anak. Inilah sebabnya mengapa pendidikan jujur harus dilakukan sejak usia dini. Pendidikan jujur Durkheim berfokus pada tahap kedua masa kanak-kanak. Menurutnya, tahapan ini merupakan tahapan penting dalam perkembangan akhlak karena mereka sudah memiliki pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk dapat

memahami ide-ide kompleks dan konsep-konsep yang mempengaruhi secara jujur. Tujuan dari etika sekolah adalah untuk membantu siswa mengembangkan tingkat pemikiran, penalaran, dan etika di semua tingkatan dan tingkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi Wahyu Totok. 2018. *Aksiologi: Etika, Moral dan Estetika* . Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1 (2).
- Ananda Rizki. 2017. *Moralitas dan agama dihargai sejak kecil*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, no. 1 Maret
- Calista Rahma dan Mayar Farida. *Nilai Pendidikan Moral Anak Usia Dini Pancasila: Studi Sastra*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, no. 3 Tahun 2021
- Fatmawati Ema, Huzaima Ema dan Nafiqoh Heni. 2018. *Meningkatkan akhlak dan disiplin pada anak usia dini melalui prosedur deskriptif* . Jurnal Ceria: Vol. 1 Tidak. 2 Maret
- Febriyanti Natasya dan Dewi Anggraeni Dinie. 2021. *Pengembangan etika mahasiswa dalam Studi Kewarganegaraan*. Jurnal Kewarganegaraan. Jil. 5, no. 2, Desember
- Fitri Mardi dan Na'imah. 2020. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moralitas Pada Anak*. Jil. 3, no. 1,
- Hamzah N. 2015. *Teologi Keluarga*. Jurnal At-Turats. Jil. 9, nr. 2,
- Jazariyah dan Maemonah. 2017. *Meningkatkan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Parenting* . Jurnal Al-Hikmah, Vol. 1, no. 1.
- Khaironi Mulianah. 2017. *Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini* . Jurnal Zaman Keemasan Universitas Hamzanwadi. Jil. 01 No. 1
- Kusumawati Intan dan Zuchdi Darmiyati. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini melalui Kelayakan*. Jil. 10, no. 1
- Mufarocah Siti. 2020. *Pentingnya pendidikan anak usia dini pada penyakit menular*. At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1. Tidak ada. 1
- Mulyadi Berkhamas Yohanes. 2018. *Peran pendidik dan orang tua dalam mengembangkan nilai dan nilai moral sama relevannya dengan perkembangan anak usia dini* . Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2), e-ISSN 2621-4015
- Novayanty Artha Aidha. 2021. *Perbaikan perilaku pada anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan prosedur deskriptif*. Jil. 2, no. 2

Rahim Husni dan Raheem Husni Dinia Maila. 2009. *Menggunakan Cerita Pendidikan untuk Anak*. *Jurnal Internasional Anak Usia Dini*. Jil. 41, No. 2

Ridho Ainun Arini. 2020. *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Integritas Anak Usia Dini*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 20 no. 1

Sarwastuti Putri Aldestina, Nurcahyono Hadi Okta, dan Rahman Abdul. 2020. *Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim dalam Komunitas Pengajaran Solo*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 7 Tidak. 2

Paulina Setia. 2016. *Pendidikan Menurut Emile Durkheim Pentingnya Pendidikan Anak di Indonesia*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2

Tajuddin Nilawati. 2018. *Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Psikologi, Pedagogi, dan Agama*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, no. 1

Termini A. Kristin dan Golden A. Jeannie. 2007. *Etika perilaku: Perilaku perilaku apa yang dapat dipelajari dari pengembangan skrip?*. *Jurnal Internasional Konsultasi dan Terapi Perilaku*. Jil. 3, no. 4

Buku

Auliya Falakhul, Pranoto Sugiono Kurniawati Yuli, dan Sunarso Ali. 2020. *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT. Nasya Memperluas Manajemen.

Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Miliki Press.

Mursidin. 2011. *Sumber Daya Pendidikan Moral*. Bogor: Ghalia Indonesia

Partisi Miller. 2011. *Teori Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. New York: Penerbit Layak.